

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses penuaan adalah suatu tahap yang pasti akan dialami setiap orang dan tidak dapat dihindari oleh siapa pun dalam rentang kehidupannya. Saat seseorang mengalami penuaan, berarti ia telah melalui tiga fase penting dalam hidupnya, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Penduduk yang dikategorikan sebagai lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat di berbagai belahan dunia. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 26,82 juta orang atau sekitar 9,92% dari populasi global tergolong lansia. Di kawasan Asia Tenggara, data World Health Organization (WHO) mencatat bahwa 8% populasi merupakan lansia, atau sekitar 142 juta jiwa. Di Indonesia, peningkatan jumlah lansia juga cukup signifikan. Kementerian Kesehatan (2019) melaporkan bahwa jumlah lansia mencapai 25,9 juta jiwa, setara dengan 9,7% dari total penduduk. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang menuju era populasi menua. Fenomena ini berdampak langsung pada kondisi kesehatan masyarakat lansia. Penurunan fungsi tubuh akibat penuaan menyebabkan banyak lansia mengalami gangguan pada sistem saraf, pernapasan, kardiovaskular, sensorimotor, dan muskuloskeletal (Ivanali et al., 2021). Gangguan ini berpotensi menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan beban layanan kesehatan.

Rheumatoid Arthritis (RA) adalah penyakit reumatik autoimun yang paling umum dijumpai dan merupakan kondisi inflamasi kronis yang progresif, yang dapat menyebabkan kerusakan sendi secara permanen. Penyakit ini sudah dikenal sejak

lama, dengan lebih dari 355 juta orang di seluruh dunia menderita RA, atau sekitar satu dari enam orang. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat, dengan sekitar 25% penderita berpotensi mengalami kelumpuhan. RA merupakan penyakit sistemik yang bersifat inflamasi dan dapat mengakibatkan penghancuran tulang sendi, deformitas, serta ketidakmampuan. Prevalensi penyakit muskuloskeletal pada lansia yang mengalami RA telah meningkat hingga mencapai 335 juta orang di seluruh dunia. Di Eropa, RA telah menyerang sekitar 2,5 juta orang, dengan 75% di antaranya adalah wanita, dan penyakit ini berpotensi mengurangi harapan hidup mereka hingga hampir 10 tahun. Sebuah survei terbaru oleh Centers for Disease Control and Prevention (CDC) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 33% atau sekitar 69,9 juta penduduk AS mengalami gangguan muskuloskeletal.

Pada tahun 2023 angka kejadian Rheumatoid Arthritis yang dilaporkan oleh organisasi kesehatan dunia WHO adalah mencapai 20% dari penduduk dunia, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 55 tahun. Data Riskesdas 2023 menunjukkan prevalensi penyakit sendi seperti penderita rheumatoid arthritis di Indonesia mencapai 7,30%. Karakteristik menurut jenis kelamin yang lebih tinggi mengalami rheumatoid arthritis adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 8,9% dibandingkan laki-laki dengan persentase 6,1%.

Riskesdas 2023 menunjukkan prevalensi penyakit sendi seperti Rheumatoid Arthritis terbagi menjadi karakteristik kelompok umur yaitu umur 45-54 tahun 11,1%; umur 55-64 tahun 15,5%; umur 65-74 tahun 18,6% dan umur 75 keatas 18,9% (KEMENKES RI, 2023). Dapat disimpulkan semakin tua umur seseorang semakin tinggi terjadinya penyakit sendi seperti Rheumatoid Arthritis. Prevalensi berdasarkan diagnosis dokter yang tertinggi adalah

di Aceh dengan jumlah 13,26%, lalu diikuti oleh Bengkulu 12,11%, Bali 10,46%, Papua 10,43%, dan Kalimantan Barat sebesar 9,57% (RISKESDAS, 2023).

Tabel 1. 1 Data Provinsi Rheumatoid Arthritis Di Indonesia Tahun 2024

NO	Provinsi	Prevelensi Penderita
1.	Bengkulu	12,11%
2.	Bali	10,46%
3.	Papua	10,43%
4.	Kalimantan Barat	9,57%
5.	Jawa Barat	7,5%
6.	Kalimantan Selatan	6,48%
7.	Maluku	5,48%

Sumber: (RISKESDAS, 2024).

Di Jawa Barat menunjukkan banyak terjadinya penyakit tulang rawan sendi pada lutut, Dimana populasi *Rheumatoid Arthritis* (RA) meningkat 40%-60% diatas usia 50 tahun, Dimana mulai terjadi proses degenerative pada rawan sendi. Presentase ini bertambah mencapai 85% pada usia 75 tahun. Pada tahun 2024 penyakit *Rheumatoid Arthritis* (RA) termasuk penyakit sepuluh besar di Jawa Barat, jumlah penderita *Rheumatoid Arthritis* (RA) sebanyak 7,5% dari 4.555.810 jiwa penduduk di Jawa Barat (Andri et al., 2020).

Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnose menurut Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 urutan pertama adalah Kabupaten Sukabumi sebanyak 52,90%, urutan kedua adalah Kabupaten Sumedang sebanyak 42,54%, urutan ketiga adalah Kabupaten Garut sebanyak 41,67% berdasarkan usia 50 tahun keatas termasuk kedalam 10 besar di Kabupaten Garut peringkat ke 9 Penyakit Rheumatoid Arthritis (Yogasari, 2024). pada umumnya sering terjadi ditangan, sendi siku, kaki, pergelangan kaki dan lutut. Di Panti Griya Lansia Kabupaten Garut Penyakit ini banyak yang mengalaminya usia 60 tahun ke atas.

Berdasarkan dari data yang diambil Rheumatoid Arthritis ada pada peringkat ke 2 disertai dengan penyakit hipertensi dengan jumlah lansianya adalah 151 orang. Penderita Rheumatoid Arthritis sebanyak 26 orang, laki-laki 10, Perempuan 16 angka kejadian. Penyakit ini terus meningkat dari tahun ketahunnya.

Tabel 1. 2 Data Penderita Penyakit Rheumatoid Artheritis Di Satuan Pelayanan Panti Griya Lansia Kabupaten Garut

No	Riwayat Penyakit	Jumlah
1.	Hipertensi	36
2.	Rheumatoid Artheritis	26
3.	Myalgia	22
4.	Demensia	16
5.	Asam Urat	13
6.	Post Stroke	12
7.	Katarak	8
8.	Gastritis	5
9.	Diabetes	4
10.	Hipotensi	3
11.	Epilepsi	2
12.	Lainnya	5
Total		151

Sumber: Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut 2025

Upaya yang dilakukan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut dalam penanganan nyeri Rheumatoid Arthritis secara farmakologis dan nonfarmakologis, yaitu dengan cara farmakologis yang sudah dilakukan dengan pemberian obat, sedangkan tindakan non farmakologis yang sudah dilakukan adalah senam lansia dan olah raga ringan. Tindakan seperti melakukan kompres hangat rebusan serai belum dilakukan di Satuan Pelayanan Griya

Lansia Kabupaten Garut. Banyaknya penderita nyeri Rheumatoid Arthritis yang terjadi pada lansia tersebut.

Kompres hangat serai adalah memberikan rasa hangat pada daerah tertentu dengan menggunakan rebusan serai atau alat yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukan. Pemberian kompres dilakukan pada radang persendian, kekejangan otot, perut kembung, serta kedinginan (Pebrianti & Sari, 2022).

Menurut jurnal Yurida dan Erna (2020) yang berjudul Pengaruh Kompres Hangat Rebusan Air Serai Terhadap Penurunan Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan di dapatkan hasil Kompres Hangat Rebusan Air Serai terhadap penurunan skala nyeri Rheumatoid Arthritis pada lansia terdapat perbedaan skala nyeri responden sebelum dan sesudah kompres serai hangat pada lansia dengan nilai $p\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ (Olviani & Sari, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Anne Rufaridah, (2020) tentang pengaruh Kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri Rheumatoid Arthritis dilakukan dengan Sampel 10 orang pada kelompok intervensi dan 10 orang pada kelompok kontrol. Intensitas nyeri responden sebelum dilakukan kompres serai hangat dengan nyeri sedang 80% dan mengalami penurunan menjadi nyeri ringan 70%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompres serai hangat terhadap penurunan intensitas nyeri Rheumatoid Arthritis (Rufaidah et al., 2020)

Hasil Studi Pendahuluan perawat mengatakan belum pernah melakukan Penerapan Terapi Kompres Air Hangat Rebusan Serai, hanya saja perawat memberikan terapi farmakologi obat anti nyeri yaitu Diclofenak Sodium, saat dilakukan pengkajian kepada pasien penderita penyakit Rheumatoid Arthritis, pasien tidak mengetahui apa manfaat dari Kompres Air

Hangat Rebusan Serai, dan belum pernah melakukannya, dan pasien mengatakan jika terjadi nyeri hanya minum obat dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam.

Peran perawat sebagai Asuhan Keperawatan Lansia dapat membantu menurunkan gangguan penyakit Rheumatoid Arthritis melalui Penerapan Terapi Kompres Air Hangat Rebusan Serai, oleh karena itu perawat mampu memberikan Asuhan Keperawatan yang professional dan dapat mempertanggung jawabkan asuhan yang diberikan secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul.”Penerapan Terapi Kompres Air Hangat Rebusan Serai Dalam Asuhan Keperawatan Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis” Di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah “ **Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Rheumatoid Arthritis dengan Pemenuhan Kebutuhan Kompres Hangat Rebusan Serai di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut ?** ”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan Pemenuhan Kebutuhan Kompres Hangat Rebusan Serai Di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Melaksanakan pengkajian Rheumatoid Arthritis dengan Penerapan Kompres Air Hangat Rebusan Serai di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut

- 2 Merumuskan diagnosa keperawatan yang tepat untuk Rheumatoid Arthritis dengan Penerapan Kompres Air Hangat Rebusan Serai di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut
- 3 Merencanakan tindakan keperawatan Rheumatoid Arthritis dengan Penerapan Kompres Air Hangat Rebusan Serai di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut
- 4 Melaksanakan implementasi keperawatan Rheumatoid Arthritis dengan Penerapan Kompres Air Hangat Rebusan Serai di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut
- 5 Melaksanakan evaluasi keperawatan Rheumatoid Arthritis dengan Penerapan Kompres Air Hangat Rebusan Serai di Satuan Pelayanan Griya Lansia Kabupaten Garut

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi ini di harapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) keperawatan, terutama pelayanan pada lanjut usia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan menambah pengetahuan dalam rangka meningkatkan mutu dan kinerja pelayanan kesehatan, khususnya dalam asuhan keperawatan gerontik dengan Rheumatoid Arthritis pada lanjut usia.

- 2 Bagi institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi instistusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan gerontik dengan Rheumatoid Arthritis pada lansia.

- 3 Bagi Klien dan Keluarga

Mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman tentang Rheumatoid Arthritis sebagai pedoman keluarga untuk mengurangi resiko terjadinya Rheumatoid Arthritis pada keluarga.

4 Bagi Peneliti

Peneliti berharap dapat terus memberikan kegiatan konseling dan keterampilan kepada pasien Rheumatoid Arthritis.

5 Tempat Bagi Penelitian

Sebagai salah satu sumber bentuk terapi alternatif dibidang keperawatan gerontik dalam penanganan masalah Reumatoroid Athritis dengan penerapan kompres air hangat rebusan serai yang ada di panti.

6 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.